

GENDER DALAM SYARIAH : RELASI ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Oleh : Tri Handayani / Deddy Ilyas¹

ABSTRACT

Conversation about women is not endless. Every conversation about women will occupy her position to be equal in the gender relation, but on the other hand women will occupy the lowest position, including in the the social, cultural, economic, political, and even religious fields.

Keywords : *gender, women, justice*

PENDAHULUAN

Islam, misi yang ditawarkan adalah memberikan kerahmatan bagi seluruh alam semesta. Para mufassir tidak ada yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang ini. Tetapi problem muncul ketika para mufassir memahami ayat maupun hadis yang berkaitan dengan perempuan. Dalam hal-hal demikian dapat menjadi ‘bencana’ bagi perempuan. Ada ungkapan bahwa perempuan adalah sahabat terbaik agama, namun agama bukanlah sahabat terbaik bagi perempuan. (Husein, 2001 : xiii). Karena para mufassir menafsirkan ayat-ayat dengan perspektif kelakilakiannya sehingga perempuan berada pada kelompok kedua atau pun lebih rendah dari itu.

Ideologi patriarkhi yang melekat dalam masyarakat—terutama bagi mereka yang hidup di dunia pesantren berubah menjadi ajaran agama. Hal ini dikarenakan dominasi laki-laki di pesantren tidak saja menjadi budaya prilaku , tetapi sudah menjadi keyakinan ajaran agama dengan legitimasi teks-teks agama. Gambaran ini terlukis dengan gamlang dalam film *Perempuan Bersarung Sorban* (PBS), sebuah film pada era 2009 yang ber-setting kehidupan pesantren di mana pesan utama yang ingin disampaikan dalam film ini adalah mengenai ketimpangan gender yang dilakukan dengan dalih agama. Dalam film PBS ini, seorang laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bisa terbang bebas tanpa harus melewati batas aturan dan tekanan. Sebaliknya, perempuan dikerdilkan dengan interpretasi dari kitab-kitab yang selama ini menjadi bacaan wajib di pesantren. Hal ini dapat diketahui dari kebebasan yang dimiliki oleh kedua saudara laki-laki Annisa, Rizal

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

dan Wildan. Kedua tokoh laki-laki tersebut bebas melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa ada tekanan dari siapapun, bahkan dari kedua orang tuanya yang notabene adalah pemilik pondok pesantren. Persoalan naik kuda, bermain bebas, bebas dari tugas, mengambil keputusan, dan segala hak lain seakan mutlak menjadi milik makhluk yang bernama laki-laki. Sedangkan perempuan hanya bisa berkutat dengan segala tugas yang justru adalah bentuk pelayanan pada laki-laki. Annisa harus melakukan tugas-tugas seputar pekerjaan khas dapur; memasak, mencuci piring, membersihkan dapur, dan tugas-tugas lain yang bagi seorang perempuan sangat berat. Berat karena perempuan mau tidak mau tetap harus melakukannya karena perempuan tidak mempunyai pilihan lain. (lihat Abidah El-Khalieqy, 2001, *Novel Perempuan Berkalung Sorban*). Misalnya, orang tua dianjurkan menyembelih hewan *aqiqah* bagi anak laki-laki minimal 2 ekor kambing, tetapi bagi anak perempuan hanya cukup satu saja.

Dalam tulisan ini akan mencoba melihat gender dalam perspektif syariah berkaitan antara hubungan antara laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Syari'ah

Tidak dapat diketahui dengan pasti dalam tulisan ringkas ini, ketika ditanyakan kepada khalayak ramai apa yang ada di benak mereka tentang syari'ah. Tetapi, paling tidak, kata syari'ah memiliki makna yang agung dan sakral. Bagi umat muslim tuntunan untuk menegakkan syari'ah Islam tentulah akan direspon dengan penuh keyakinan, di samping tentunya sebagai konsekuensi keberagamaan, juga di dalamnya terdapat jaminan kebenaran dan kebaikan. Sebaliknya, menolak apa yang telah menjadi syari'ah dianggap menolak keputusan Tuhan.

Contoh yang biasa banyak dikemukakan banyak orang mengenai pelaksanaan syari'ah ini adalah potong tangan bagi pencuri (Qs. 5 : 38), hukum cambuk seratus kali atau rajam bagi pelaku zina (Qs. 24 : 2), hukum menutup seluruh tubuh dengan jilbab bagi perempuan, kecuali wajah dan telapak tangan. (Qs. 24 : 31; 33 : 59) bahkan ada sebagian yang menutup seluruh tubuh tanpa kecuali, seperti di Saudi Arabia, dan ada sebagian di Indonesia. Pada sisi lain, penerapan hukum syari'ah mencakup juga keharusan bagi perempuan untuk tidak keluar rumah kecuali disertai suaminya atau

mahramnya, memaksa mereka kembali ke rumah dan menetap (Qs. 33 : 73), mengasuh anak dan melayani suami seperti yang diterapkan di Taliban, Afganistan. Bahkan dengan mengatasnamakan hukum syari'ah perempuan dilarang mengendarai mobilnya sendiri. Dan perkara yang termasuk dalam tatanan syari'ah adalah poligami (Qs. 4 : 3). Ditengah masyarakat, poligami bukan saja berhukum boleh, tetapi juga menjadi sunnah. Ini lantaran, karena poligami pernah dipraktekkan oleh Nabi saw. kenyataan pernikahan monogami Nabi saw selama lebih kurang 27 tahun pun diabaikan demi kata sunnah, yang tentunya ditengah masyarakat memiliki konotasi mendapatkan pahala bagi yang melakukannya.

Paling tidak demikian gambaran apa yang ada dibenak masyarakat ketika mendengar kata syari'ah. Namun sejumlah kamus bahasa menyebutkan bahwa *syri'ah* atau *syi'ar* dalam arti dasarnya adalah sumber air atau jalan ke mata air. Menurut Raghib al-Ashfahani (1961 : 258) ia memiliki arti jalan terang (*al-minhaj aw al-thariq*). Dalam pengertian berikutnya ia menjadi jalan ketuhanan (*al-thariqah al-ilahiyyah*). Dalam al-Quran, kata *syari'ah* hanya disebut satu kali dalam satu ayat; al-Jatsiyah/45 : 18 sedangkan derivasinya disebutkan dalam surah al-Syura/42 : 13 dan al-Maidah/5 : 48 (Abd al-Baqi, 2007 : 465).

ثُمَّ نَبْلُغُ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعُهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الدَّٰنِثِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Dari ayat di atas Qs.45 : 18), dapat dimengerti bahwa syari'ah merupakan aturan-aturan berupa hukum Tuhan yang tertuang al-Quran maupun tradisi Nabi. Sehingga ia merupakan jalan atau cara yang dilalui oleh orang yang beriman untuk mencapai tujuan kemaslahatan manusia dalam urusan di dunia ini. Tercapainya tujuan ini diyakini akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan akhirat.

B. Perempuan dalam teks keagamaan

Berbicara mengenai perempuan, mengharuskan kita untuk terlebih dahulu mendudukan posisinya dalam al-Quran tentang asal kejadian perempuan. Menurut M.

Quraish Shihab (1996 : 298) dalam bukunya Wawasan al-Quran menguraikan salah satu ayat yang dapat diangkat, yakni Qs. Al-Hujurat/49 : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Ayat ini berbicara mengenai asal usul kejadian manusia—dari seorang laki-laki dan perempuan—sekaligus berbicara mengenai kemuliaan manusia—baik laki-laki maupun perempuan—yang dasar kemuliannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin tetapi ketakwaan kepada Allah swt. memang dapat dikatakan secara tegas, berdasarkan ayat ini, perempuan memiliki kedudukan yang terhormat.

Ayat al-Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah Qs. Al-Nisa/4 : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari *nafs* yang satu (sama), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *nafs*, diantara mereka² memahaminya dengan Adam. Dan sebagian dari mereka³ memahami arti *nafs* dalam arti jenis. Dari pandangan yang berpendapat bahwa *nafs* adalah Adam, dipahami pula bahwa kata *zaujaha*, yang memiliki arti pasangan, mengacu kepada istri Adam; Hawa. Dengan kata lain adalah perempuan merupakan bagian dari laki-laki, tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada. Pandangan seperti ini akan mengeluarkan pemahaman negatif terhadap

² Mereka adalah Jalal al-Din al-Suyuthi, Ibn Kathir, al-Qurthubi, al-Biqai, Abu Su'ud. Bahkan ulama syi'ah abad ke 6 H, al-Tabarsi, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam. (lihat M. Qurish Shihab, 1996, *Wawasan al-Quran*, Mizan : Bandung)

³ Mereka adalah Muhammad Abduh dan al-Qasimi (lihat Quraish, *Wawasan...*)

perempuan. Apa lagi ada suatu penekanan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.⁴

Tidak ada petunjuk yang pasti dari ayat al-Quran yang dapat mengantarkan kita kepada paham bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, kecuali ide ini timbul dari Alkitab dalam Perjanjian Lama,⁵ demikian menurut Rasyid Ridha (IV : 270) dalam ulasan mengenai ayat ini. Justru, berdasarkan Qs al-Isra' 70, kita dapat memahami persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa dan persamaan kedudukannya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Kata *anak-anak Adam*, memiliki makna yang mencakup laki-laki dan perempuan. Dalam arti bahwa sebagian kamu (hai umat manusia yang berjenis laki-laki) berasal dari ovum perempuan dan sperma laki-laki dan sebagian yang lain (hai umat manusia yang berjenis perempuan) demikian juga halnya. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, demikian uraian M. Quraish Shihab (1996 : 301)

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّثْرَ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. (Qs. Ali Imran/3 : 195)

Ayat ini dan lainnya adalah merupakan semacam upaya al-Quran untuk menetralkan pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.

Dalam konteks kejadian ini, paham yang ada dan pernah tersampaikan adalah seandainya bukan karena Hawa, niscaya kita masih akan berada di surga. Di temukan lagi bahwa ada semacam upaya mempersalahkan perempuan dengan menggunakan teks-teks

⁴ Statemen tersebut merujuk kepada pemahaman terhadap hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Abu Hurairah ra, menyatakan "استوصوا بالنساء خيرا فإنهن خلقن من ضلع أعوج" "saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok"

⁵ " lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-nya kepada manusia itu. (lihat, *Alkitab*, 2002, Lembaga Alkitab Indonesia : Jakarta, hal.2)

agama. Pandangan semacam ini jelas sekali keliru. Karena sejak awal Allah telah menyampaikan rencana-Nya untuk menugaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi (lihat Qs.2:30). Mengenai rayun Iblis dalam kisah tersebut, tidak hanya tertuju kepada perempuan (Hawa) namun juga kepada laki-laki (Adam). Ayat-ayat yang berbicara mengenai godaan dan rayuan setan dan ketergelinciran mereka berdua (Adam dan Hawa) diungkapkan dengan menggunakan kata yang menunjukkan kesamaan di antara keduanya tanpa perbedaan sedikitpun. Seperti Qs. al-A'raf/7 : 20 :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ...

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya...

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga dan keduanya dikeluarkan dari keadaan yang mereka nikmati sebelumnya. Qs. al-Baqarah/2 : 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأُخْرِجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula...

Ya, ada ayat yang membicarakan godaan dan rayuan setan dalam bentuk tunggal, namun justeru ayat itu menunjukkan kepada kaum laki-laki (Adam) dan bukan kepada perempuan (Hawa), karena laki-laki bertindak sebagai pemimpin terhadap istrinya. Seperti dalam Qs. Thaha/20 : 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Jelas bahwa al-Quran mendudukan perempuan pada tempat yang semestinya, dan al-Quran meluruskan pandangan, paham yang keliru dan cenderung salah berkaitan dengan kedudukan perempuan.

Mengenai marjinalitas perempuan dalam dalih teks-teks agama yang berlangsung sudah cukup lama, seorang sastrawan terkemuka dari Iraq, al-Jahizh (w.255 H) pernah berujar prihatin mengenainya, "Aku tidak pernah mengatakan dan tidak (ada) seorang yang berfikir sehat pun mengatakan bahwa perempuan di atas atau di bawah laki-laki satu tingkat, dua tingkat atau lebih. Namun aku melihat begitu banyak orang yang

mengeksplorasi, merendahkan dan mengurangi hak-hak mereka.” (Husein, x) hal demikian juga yang sempat membuat Ketua Komnas Perempuan 2003-2009, Kamala Chandra Kirana bertanya-tanya : “lantas, begitu jauhkah Tuhan mengambil jarak dengan kaum perempuan? Apakah benar Tuhan tidak suka mereka (kaum perempuan) menjadi apa saja yang berguna bagi masyarakat?” (Husein, x). Sebagai orang yang beragama dan berpikiran sehat, tentu tidak demikian kita beranggapan. Banyak teks agama yang menjelaskan bahwa Tuhan pastilah memandang makhluk-Nya dalam posisi yang sederajat dan Dia Maha Adil terhadap semua ciptaan-Nya; Perempuan, laki-laki dan lainnya.

C. Relasi Gender dalam teks keagamaan

Relasi gender biasa diartikan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan inilah, sering terjadi masalah dalam pembagian peran. Laki-laki lebih dianggap dominan dalam memainkan berbagai peran dalam masyarakat, sementara perempuan memperoleh peran yang terbatas. Ketimpangan ini terjadi karena berbagai nilai-nilai hidup di dalam masyarakat, termasuk terhadap ajaran-ajaran agama.

Dalam perjalanannya, telah lahir berbagai tafsir yang ditulis oleh para ulama dalam rangka memberi penjelasan terhadap al-Quran. Dan tidak jarang dalam tulisan tersebut terkandung suatu pendapat, pikiran atau wacana yang melihat perbedaan kelamin sebagai cara pandang. Akibatnya, tanpa bermaksud sengaja, namun telah memberi pola, terjadi diskriminasi gender dalam berbagai literatur yang diterima kaum muslimin.

Banyak aspek kehidupan ini seolah-olah menjadi domain laki-laki. Laki-laki mendapat peran dominan dalam dunia publik, sedangkan perempuan diberikan peran dalam wilayah domestik dan privat. Mungkin hal demikian sangat tepat pada konteks sosial masa itu, namun menjadi tidak demikian pada kondisi sosio-kultural sekarang ini.⁶

⁶ Masih menyamakan dan menghubungkan peran gender dengan jenis kelamin menjadikan bias terhadap pemahaman ini. Konsep gender tidaklah sama dengan jenis kelamin (seks). Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (seks) dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (perbedaan fungsi reproduksi) sedangkan gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Pada prinsipnya, gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun, gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Memang ada perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki dalam ciri biologis yang primer dan sekunder. Ciri biologis primer yaitu tidak dapat dipertukarkan atau diubah (sulit) dan merupakan pemberian atau ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. ciri biologis sekunder tidak mutlak menjadi milik dari laki-laki atau perempuan, misalnya suara halus dan lembut tidak selalu milik seorang perempuan karena

Dalam hal kepemimpinan, misalnya, perempuan memperoleh akses yang kurang. Salah satu faktor penyebabnya—tentu sudah hampir dapat dipastikan—adanya ayat dan hadis yang secara tekstual dipahami demikian, dan karenanya, seolah-olah sudah mengendap di dalam benak bahwa hanya bagi laki-laki saja yang bisa dan harus menjadi pemimpin. Padahal sebagian besar apa yang dipercaya mengenai hal-hal demikian adalah hasil buatan masyarakat. Nash-nash juteru memposisikannya berbeda.

- Kepemimpinan Perempuan dalam teks keagamaan (*at a glance*)

Dalam bidang kepemimpinan, al-Quran menggambarkan Balqis dan Sulaiman merupakan representasi kepemimpinan ratu dan raja. Ratu Balqis digambarkan dalam al-Quran sebagai pemilik tahta kerajaan yang sangat adidaya; وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ Qs. 27:23. dan tidak pernah ada kata وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ dalam ayat lain yang bercerita tentang kerajaan. Sementara raja Sulaiman mempunyai beberapa kemampuan. Seperti ;

- Menguasai dirgantara dengan perantara burung (Qs. al-Naml/27:16)

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنَظِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۚ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

- Kemampuan mobilisasi dengan sangat cepat, karena ia dapat ‘merekayasa angin’ (Qs. al-Anbiya/ 21:81)

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُذِّبَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

ada laki-laki yang suaranya halus dan lembut. Begitu pun dengan rambut panjang, juga bukan milik manusia berjenis kelamin perempuan karena laki-laki pun ada yang berambut panjang (tidak hanya masa sekarang, dahulu pun tepatnya pada zaman raja-raja masa lalu di Inggris, misalnya.) Berbeda dengan seks, gender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dan dari waktu ke waktu. Sekalipun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal : 1) Gender tidak identik dengan jenis kelamin; 2) Gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat. Gender dapat beroperasi di masyarakat dalam jangka waktu yang lama karena di dukung oleh sistem kepercayaan gender (Gender belief system). Sistem kepercayaan gender ini mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan dan tentang kualitas maskulinitas dan femininitas. Citra laki-laki dan perempuan ini pertama kali terbentuk mengenaigambaran ideal tentang laki-laki dan perempuan melalui sosialisasi dalam keluarga. Sosialisasi sendiri merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dapat terjadi di berbagai institusi selain keluarga, misalnya sekolah dan Negara (baca : Riyadi, S.sos., M.I.Kom, *Konsep Sex dan Gender*, www.academia.edu, tanggal. 8.03.2015)

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

- Kemampuan untuk mengeksplorasi di dasar laut dan untuk menguasai setan (Qs. al-Anbiya/21:82)

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ ۚ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu.

- Kemampuan untuk bekerjasama dengan jin dan burung (Qs. al-Naml/27:17)

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

- Kemampuan berkomunikasi dengan hewan (Qs. al-Naml/27:18)

حَتَّىٰ أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ # ۚ بِسْمِ ضَاجِجًا مِّن قَوْلِهَا...

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu...

Dalam menghadapi kekuatan Balqis, Sulaiman 'terpaksa' harus mengerahkan semua potensi tersebut. Dalam al-Quran, kisah ratu Balqis diuraikan dalam dua surah; al-Naml dan al-Anbiya. Tentu, kisah panjang ini bukan sekedar dongeng penghantar atau menjelang tidur belaka, tetapi sarat dengan makna yang dapat diambil pelajaran bagi kehidupan manusia pastinya. Setidaknya, dalam kaitannya dengan gender, al-Quran memberi kita gambaran bahwa pernah ada tokoh perempuan yang (pernah ada) mengendalikan kekuasaan besar dan di kelilingi banyak tokoh laki-laki.

Informasi adanya kekuasaan yang besar diperoleh Nabi Sulaiman dari seekor burung Hud-hud, dan melalui perantara burung ini juga, Nabi Sulaiman berkirim surat

“kitab karim”, yang inti isi surat tersebut mengajak ratu Balqis untuk menjalin ‘hubungan diplomatik.’ Sebagai ratu yang selalu mementingkan musyawarah, Balqis tidak langsung mengambil keputusan sendiri, melainkan mengajak para pembesarnya musyawarah. (lihat. Qs.al-Naml/27:22-37).

Meskipun Sulaiman adalah seorang Nabi, pun mengajak para pembesarnya bermusyawarah dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan sikap yang akan ditempuh oleh kekuatan Balqis. Dari sini dapat dilihat bahwa keduanya mementingkan nilai-nilai musyawarah, maka pada akhirnya kedua ‘kubu’ ini bertemu dan bersatu dengan gambaran kedua raja dan ratu ini memasuki istana bersama. (Qs. al-Naml/27:44). Keduanya melangsungkan ‘perkawinan’ dan melahirkan generasi yang tangguh⁷. Pelajaran yang dapat diambil secara nyata dari berstunya dua tokoh besar adalah paling tidak, rakyat menjadi tenang dan senang, bersatunya dua kekuatan menjadikan stabilitas militer yang tangguh, terhindar dari peperangan dan secara langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Kenyataan yang digambarkan oleh ratu Balqis dan isyarat yang menggambarkan adanya persamaan hak politik antara laki-laki dan perempuan, sebenarnya diisyaratkan lebih sesuai dengan visi dan misi al-Quran daripada pemahaman keagamaan yang cenderung atau tegas-tegas menolak paham kepemimpinan kaum perempuan. Gambaran ratu Balqis dapat menjadi renungan bagi kita karena banyak yang tercekak karena isu agama. Al-Quran jelas tidak membenarkan adanya diskriminasi berdasarkan etnik, ras dan jenis kelamin. (Qs.al-Hujurat/49:12).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْتِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Taubah/9:71)

⁷ Tidak ada ayat yang secara tegas menjelaskan atau menggambarkan pernikahan kedua penguasa tersebut. Hal ini dapat dikesan dari penafsiran Qs.2:102, Ibn Asyur, sebagaimana dikutip Quraish Shihab mengurai bahwa setelah wafatnya Nabi Sulaiman dan terpecahnya kerajaan Bani Israil, terjadi persaingan antara, tentunya, pewaris tahta, putra Nabi Sulaiman, Rahbi'am dan Yurbiam. Adanya *black campaign* dalam perselisihan tersebut yang ditujukan kepada putra Nabi Sulaiman. Kata putra inilah yang menjadi indikasi terjadinya pernikahan di antara kedua tokoh besar tersebut. (lihat, M. Quraish Shihab, 2000, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Lntera Hati : Ciputat, hal. 265-270)

Ayat ini mengisyaratkan kemungkinan laki-laki dan perempuan dapat menjadi pemimpin atau berposisi dalam arti menyeru kepada kebenaran dan mencegah kebatilan. Perempuan diidealisasikan memiliki kemandirian politik, seperti tergambar dalam Qs. al-Mumtahanah/60 : 12 berikut;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْقَرِيْنَ بَيْنَ أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِيْهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas yang sama sebagai hamba (Qs.al-Nisa/4124) dan sebagai khalifah (Qs.al-Baqarah/2:30). Memang ada ayat al-Quran dan Hadis yang jika dilihat secara parsial akan menghasilkan pandangan yang subordinat kepada perempuan, seperti Qs. al-Nisa/4:34. namun ayat ini berbicara mengenai prihal rumah tangga, dan kata-kata *qawwam* yang diartikan pemimpin, bukanlah dalam arti pemimpin sesungguhnya, melainkan bertanggungjawab (*in charge of*). Jelasnya lihat penafiran terhadap ayat tersebut.

Mengenai hadis Nabi yang sering dijadikan sandaran untuk penolakan kepemimpinan perempuan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim “Tidak akan beruntung suatu yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.” Hadis ini dipopulerkan oleh Abu Bakrah, seorang bekas budak yang dihadapkan pada suatu kondisi sulit, dimana harus memilih antara mendukung Ali bin Abi Thalib, khalifah dan sekaligus suami dari Fatimah, anak kesayangan Nabi atau mendukung Aisyah, istri kesayangan Nabi dan sekaligus putri dari Abu bakr al-Siddiq, khalifah pertama. Dalam kondisi tersebut, Abu Bakrah mengutip hadis tersebut untuk mengungkapkan sikap politiknya mendukung Ali. Namun sesungguhnya hadis ini adalah respon Nabi setelah mendengar adanya seorang raja di Persia, yang biasa disebut Kisra, meninggal dan

kekuasaannya akan digantikan oleh putrinya. Nabi memahami betul kondisi kerajaan Persia yang tengah menghadapi musuh dari kerajaan Romawi. Dan ternyata kemudian Heraklius, raja Romawi masa itu, menginvasi Persia dan menduduki Ktesiphon, sebuah wilayah di Persia barat. Nabi kemudian mengungkapkan lemahnya kepemimpinan kerajaan Persia di bawah putri Heraklius. Karenanya kemunculan hadis ini ternyata juga dilatarbelakangi oleh suatu sebab khusus yang sifatnya kondisional. (Ali Munhanif, 2002 : 19).

KESIMPULAN

Relasi gender menurut pandangan al-Quran dan Hadis sesuai dengan tuntutan universal dan nilai-nilai kemanusiaan. Sudah sejak lama al-Quran mengobsesikan pola kehidupan yang wajar dan relasi gender yang adil, dan Rasulullah sendiri mencontohkan gagasan al-Quran ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemerdekaan kaum perempuan di masa Nabi betul-betul menjadi kejutan di kala kultur masyarakat ketika itu tidak memberikan tempat dan peluang yang wajar kepada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Quran al-Karim*, Departemen Agama Republik Indonesia
Alkitab, 2002, Lembaga Alkitab Indonesia : Jakarta
Abidah El-Khalieqy, 2001, *Novel Perempuan Berkalung Sorban*
Ali Munhanif, 2002, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Gramedia : Jakarta
K.H. Husein Muhammad, 2004, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, LKiS : Yogyakarta

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2007, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Quran*, Dar al-Hadits : Kaherah
- Muhammad Rasyid bin 'Ali Ridho, 1990, *Tafsir al-Quran al-Hakim, Tafsir al-Manar, al-Haiah al-Mishriyah al-'Amah li al-Kitab*
- M. Quraish Shihab, 2000, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Lntera Hati : Ciputat
- , 1996, *Wawasan al-Quran*, Mizan : Bandung
- Raghib al-Ashfahani, 1961, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh : Mesir